



**REPRESENTASI ANAK USIA DINI DI MEDIA SOSIAL:
PERSPEKTIF GURU RA AL-BARKAH**

Sofni Indah Arifa Lubis¹

¹Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Universitas Pembangunan Panca Budi Medan

Email: sofni.lubis@dosen.pancabudi.ac.id

Abstrak

Orangtua mengabadikan tingkah laku anaknya dalam foto dan video adalah sebuah hal yang biasa. Jika dulu seluruh foto dan video hanya dilihat oleh orangtua serta keluarga dekat maka sekarang foto dan video tersebut menjadi konsumsi public. Media sosial ramai dengan unggahan foto dan video tentang anak usia dini. Konten yang diunggah ini menjadi jejak digital bagi anak. Era digital secara dramatis menggeser konteks pribadi ke konteks public. Pergeseran ini menjadi perhatian 15 orang guru Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) yang menganalisis jejak digital anak usia dini sebagai sebuah dilemma. Di satu sisi, unggahan konten tentang anak di media sosial dilihat sebagai bentuk mengikuti tren dan di sisi lain bertentangan dengan hak anak untuk mendapatkan privasi. Kajian kualitatif ini menggunakan metode wawancara semi struktur dan bertujuan untuk menganalisis fenomena jejak digital anak usia dini di era digital ini. Teknologi digital saat ini sering dianggap sebagai ruang untuk membentuk, mewakili, dan mengekspresikan identitas. Namun dalam konteks anak usia dini, ruang tersebut perlu digunakan dengan baik agar tidak memberikan implikasi negative bagi anak di masa depan dan yang lebih penting lagi menghormati hak anak. Di era digital ini, ketergantungan terhadap teknologi digital terus berkembang dan kita harus bijaksana menggunakannya untuk kepentingan terbaik anak.

Kata Kunci : Anak Usia Dini, Hak Anak, Jejak Digital, , Media Sosial, Guru

Abstract

Parents taking pictures and videos of their children's actions is a common activity. In old times all pictures and videos were only for parents and close relatives but now those photos and videos are for public consumption. Social media is full of photographs and videos of young children. These contents become the children's digital footprint. The era digital has dramatically shifted the private context to the public realm. This paradigm shift has caught the attention of 15 Early Childhood Teachers who analyse the early childhood digital footprints in social media as a dilemma. On one side, the contents of children in their early ages are seen just to follow the trend. However, on the other side, it conflicted with the child's right to privacy. This qualitative study used semi-structured interviews and aimed to analyse the phenomenon of early childhood digital footprints in this digital era. Nowadays digital technology is often considered as a place to construct, represent, and t express identity. However, in the early childhood context, that particular space must be used wisely in order not to provide negative implications for the children in the future and most important to respect their rights. The dependency

towards digital technology in this era is continuously rising and we have to use it well for the best interest of the child.

Keywords: *Child Rights, Digital Footprints, Early Childhood, Social Media, Teacher*

Corresponding author:

Email Address: sofni.lubis@dosen.pancabudi.ac.id

Received 27 June 2024, Accepted 26 July 2024, Published 04 August 2024

A. PENDAHULUAN

Anak-anak yang lahir pada tahun 2010 ke atas dikategorikan sebagai Generasi Alpha yang dicetuskan oleh Mark McCrindle pada tahun 2008¹. Mereka lahir di masa beragam aplikasi digital diciptakan dan digunakan untuk berbagai keperluan sehari-hari. Sejak lahir anak-anak tersebut sudah dikenalkan dengan teknologi sehingga mereka tumbuh dan berkembang bersama dengan perkembangan teknologi. Mulai dari belajar, bermain, dan berkomunikasi

dilaksanakan dengan menggunakan teknologi².

Berbagai kajian tentang anak dan teknologi menemukan bahwa aktivitas yang menggunakan teknologi dan internet sudah umum dilakukan oleh anak-anak usia dini. Data Asosiasi Pengguna Jasa Internet Indonesia (APJII) pada tahun 2022 menunjukkan 62,43% dari 210 juta pengguna internet di Indonesia adalah anak-anak dari kelompok usia 5-12 tahun.³ Menurut Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan⁴ dan UNICEF-UNO-

¹ Amrit Kumar Jha, 'Gen Alpha_Amrit', *PsyArxiv*, June, 2020 <<https://doi.org/10.31219/osf.io/d2e8g>>

² Upik Elok Endang Rasmani and others, *Simple Technologies in Early Childhood Learning: Benefits, Advantages and Disadvantages* (Atlantis Press SARL, 2023) <https://doi.org/10.2991/978-2-38476-114-2_9>; Teresa Mwoma, Nyakwara Begi, and Catherine Murungi, 'Safety and Security in Preschools: A Challenge in Informal Settlements Safety and Security in Preschools: A Challenge in Informal

Settlements School Safety Is Defined as Measures Put in Place by Staff, Parents, Learners and Other', September, 2018.

³ Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan, 'Pentingnya Literasi Digital Untuk Anak-Anak', *Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia Dan Kebudayaan*, 2023 <<https://www.kemenkopmk.go.id/pentingnya-literasi-digital-untuk-anak-anak>>.

⁴ Tracey Burns and Francesca Gottschalk, 'What Do We Know about Children and Technology?', *Educational Research and*

UNESCO⁵, perkembangan teknologi turut serta menggeser aspek sosial, budaya, ekonomi, pendidikan, dan kehidupan dalam lingkungan dan diri kita. Setiap dari kita menggunakan teknologi dan internet, menjadi produsen dan konsumen serta menghubungkan sekaligus membuka diri pada dunia luar. Saat ini sudah umum kita lihat di berbagai aplikasi media sosial anak-anak usia dini tampil dalam video singkat dengan tujuan memberikan edukasi tentang tumbuh kembang anak atau sekedar hiburan.

Ruang digital yang terbuka bagi siapapun telah menciptakan sebuah kebudayaan baru. Transformasi ini memberikan dampak yang signifikan pada perkembangan anak usia dini. Tumbuh dan berkembang dalam era digital telah memperluas sumber belajar anak dan kesempatan bagi anak untuk mengenal diri sendiri serta orang lain dari dunia maya. Konten-konten di

media sosial yang tersebar luas dan dapat diakses dengan mudah oleh siapapun secara langsung ataupun tidak langsung mempengaruhi pemikiran dan perilaku orang yang menontonnya termasuk anak usia dini⁶.

Setiap konten yang dipublikasikan di media sosial memberikan kontribusi kepada perkembangan identitas digital seorang individu. Bagi beberapa orang, identitas digital berkembang secara natural mengikuti tren terbaru di media sosial sedangkan bagi beberapa orang, identitas digital sudah dibentuk dari awal menjadi bagian dari media sosial. Dalam konteks anak usia dini, identitas digital mereka dimulai sejak dalam kandungan atau sejak lahir tanpa mendapatkan persetujuan dari mereka⁷. Perkembangan anak, tingkah laku anak, dan segala sesuatu yang berhubungan dengan keseharian anak

Innovation, 2019, 1-16
<<http://www.oecd.org/education/ceri/B ooklet-21st-century-children.pdf>>.

⁵ UNICEF-UNO-UNESCO, *Children in a Digital World*, Unicef, 2017.

⁶ Valeska Berg and others, 'Young Children and the Creation of a Digital Identity on Social Networking Sites: Scoping Review',

JMIR Pediatrics and Parenting, 7 (2024), e54414 <<https://doi.org/10.2196/54414>>.

⁷ G. Aswathy Prakash, 'Parental Role in Creation and Preservation of Digital Identity of Children', *Test Engineering and Management*, 81.11-12 (2019), 4907-11; Stacey B. Steinberg, 'Sharenting: Children's Privacy in the Age of Social Media', *Emory L.J.*, 66 (2017), 839.

dibagikan di media sosial baik oleh orangtua anak ataupun orang lain yang menggunakan konten tersebut.

Jejak digital dalam perkembangan teknologi menjadi kajian tersendiri sejak teknologi sudah diakses luas oleh berbagai kalangan masyarakat dari berbagai kelompok umur. Pembentukan jejak digital merupakan salah satu cara untuk mengekspresikan diri secara luas dan seperti sudah menjadi keharusan di era digital ini⁸. Anak usia dini yang direpresentasikan dalam media sosial terus mengalami perkembangan dari waktu ke waktu. Perkembangan jejak digital mereka berjalan runut mulai dari mereka dalam kandungan ibu sampai setiap pencapaian tumbuh kembang. Seluruhnya dibagikan tanpa sepengetahuan mereka. Pertanyaan yang muncul adalah bagaimana sebenarnya posisi anak dalam pembentukan jejak digital mereka dan apa faktor yang membuat orangtua membagikan postingan anak di media sosial. Untuk menjawab pertanyaan-

pertanyaan ini, peneliti mewawancarai 15 orang guru Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) di RA Al-Barkah. Mengapa guru PAUD? Perspektif mereka memberikan kontribusi yang konstruktif dalam mengkaji posisi anak usia dini sebagai seorang individu dan bagian dari masyarakat.

B. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data adalah observasi, wawancara mendalam, diskusi kelompok terpusat, dan studi literatur. Lokasi penelitian adalah RA Al-Barkah Kelurahan Tanjung Gusta Kecamatan Medan Helvetia Kota Medan dan dilaksanakan selama bulan Januari-Maret 2024 atau 3 bulan. Subyek penelitian adalah 15 orang guru. Analisis data penelitian ini mengikuti kerangka analisis data kualitatif Mile dan Huberman.

Proses analisis data dilaksanakan secara interaktif dan berkelanjutan selama penelitian berlangsung. Mulai dari reduksi

⁸ Camilla Hällgren and Åsa Björk, 'Young People's Identities in Digital Worlds', *International Journal of Information and*

Learning Technology, 40.1 (2023), 49–61 <<https://doi.org/10.1108/IJILT-06-2022-0135>>.

informasi, penyajian informasi, verifikasi informasi, dan penarikan kesimpulan. Uji validitas dilakukan dengan menggunakan bahan referensi artikel ilmiah dan laporan dari dua badan Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) yang berkaitan dengan jejak digital anak.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Teknologi digital memberikan peluang yang luas bagi anak-anak untuk tumbuh dan berkembang, membentuk identitas, membangun imajinasi, dan memperluas kehidupan sosial tanpa perlu ke luar dari rumah⁹. Teknologi digital tidak hanya digunakan untuk pendidikan atau pekerjaan tetapi sudah memasuki ranah pribadi individu. Batasan antara ruang pribadi dan ruang publik sangat tipis atau bahkan tidak ada batasan lagi. Anak-anak tumbuh dan berkembang dalam konteks digital. Mereka menjadi produsen dan konsumen konten-konten berdasarkan akses yang mereka miliki, relevansi

konten tersebut dengan kehidupan mereka, dan peran teknologi digital dalam keseharian mereka.

Anak-anak yang menjadi bagian yang tidak terpisahkan dengan teknologi digital dipengaruhi oleh latar belakang sosial ekonomi, geografis, pendidikan, gender, dan usia dari orangtua atau orang dewasa yang mengasuh mereka¹⁰. Pola pikir dan filosofi hidup juga turut berperan penting dalam pemilihan dan penggunaan teknologi digital. Faktor-faktor ini menjadi tolok ukur dalam memahami identitas digital anak. Temuan penelitian yang mengungkapkan bahwa anak-anak menirukan ucapan orang-orang yang mereka tonton di media sosial, seperti Dilan Cepmeks yang populer dengan kalimat tanya, "*Kamu nanya? Kamu bertanya-tanya?*". Anak-anak didik para narasumber sering mengucapkan kalimat tanya ini ke rekan sebaya mereka. Bahkan narasumber pernah melihat konten di media sosial yang

⁹ Burns and Gottschalk; Sonia Livingstone, Daniel Kardefelt, and Mariam Hussein, 'Global Kids Online Comparative Report', *Innocenti Research Report*, November, 2019, 137 <[https://www.unicef-](https://www.unicef.org/publications/1059-global-kids-online-comparative-report.html)

[irc.org/publications/1059-global-kids-online-comparative-report.html](https://www.unicef.org/publications/1059-global-kids-online-comparative-report.html)>; UNICEF-UNO-UNESCO.

¹⁰ Berg and others; Stacey B. Steinberg; Aswathy Prakash.

menampilkan seorang anak usia dini yang menggunakan kalimat tanya ini ketika ibunya menanyakan tentang rasa masakan yang dimakannya.

Para narasumber menuturkan bahwa anak-anak usia dini yang menjadi aktor dalam berbagai konten-konten di media sosial memberikan dilema. Di satu sisi, ada unsur edukasi jika konten tersebut menceritakan tentang tumbuh kembang anak, parenting, cara menghadapi berbagai permasalahan tentang anak usia, dan isu-isu lain yang berkaitan dengan perkembangan anak usia dini. Tapi di sisi lain, ada rasa sedih, heran, dan bingung mempertanyakan apakah anak usia dini tersebut sadar jika dirinya menjadi aktor konten di media sosial, bagaimana jika anak tersebut melihat dirinya saat dewasa nanti, dan berbagai pertanyaan yang menyiratkan kekhawatiran¹¹ yang melaksanakan penelitian tentang identitas anak muda di dunia digital mengemukakan ada 4 tema kajian tentang anak muda, teknologi digital, dan identitas yang sudah diteliti selama beberapa dekade belakang, yaitu pertama, interaksi

sosial secara virtual dengan teman sebaya memberikan rasa kebersamaan dan identitas. Tema kedua adalah belajar dan mengekspresikan identitas dalam berbagai konteks. Hal ini menunjukkan kesadaran dan kebutuhan untuk memahami bagaimana sebuah pendidikan dan kehidupan bersosialisasi bergabung dalam kehidupan seorang anak muda dan identitas mereka. Ketiga adalah tema yang mengungkapkan hubungan positif dan negatif antara teknologi digital dan identitas, seperti pelecehan seksual dan kesehatan reproduksi. Tema keempat adalah bagaimana teknologi digital menjadi sebuah alat untuk membuka diri, mengeksplorasi identitas, membandingkan kehidupan sosial yang dinilai penting dalam pembentukan identitas seorang anak muda. Jika tema keempat diperluas dalam konteks anak usia dini, maka orangtua atau orang dewasa yang mengasuh anak yang menggunakan media sosial untuk membentuk identitas digital anak usia dini.

Jejak digital anak usia dini di media sosial merepresentasikan

¹¹ Hällgren and Björk.

pandangan orang dewasa yang mengunggah konten tersebut. Sebagai contoh, seorang anak yang memberikan respon verbal atau non verbal kepada orang dewasa akan suatu hal. Unggahan ini terlihat lucu dan menggemaskan namun respon anak tersebut digunakan sebagai media untuk menceritakan respon orang dewasa terhadap kejadian yang sama¹².

Salah seorang narasumber memberikan contoh bahwa salah seorang anak didiknya sudah memiliki akun di salah satu media sosial. Akun anak tersebut dipegang oleh ibunya. Seluruh foto dan video yang ada di akun anak tersebut sangat tidak mencerminkan seorang anak usia dini karena pakaian yang digunakan tidak cocok untuk seorang anak usia dini, menggunakan *make up* yang menyolok, dan menari dengan gerakan yang tidak pantas untuk dipertontonkan. Narasumber pernah berbicara dari hati

ke hati dengan ibu dari anak didiknya terkait unggahan tersebut yang tidak pantas untuk disebar ke media sosial dan terlebih lagi tidak pantas untuk anak usia dini. Namun respon ibu dari anak didiknya sangat mengejutkan, yaitu menganggap *postingan* anaknya adalah hal yang wajar di masa sekarang sehingga tidak perlu dipermasalahkan.

Para narasumber mengungkapkan bahwa representasi anak-anak usia dini di media sosial adalah representasi ideal dan menempatkan anak sebagai objek. Representasi ideal adalah karakteristik anak usia dini yang aktif, energik, memiliki imajinasi yang tinggi, dan ceria¹³ menjadi dasar atau alasan untuk mengunggah berbagai kegiatan dan tingkah anak usia dini ke media sosial. Karakteristik yang seharusnya menjadi informasi pribadi keluarga inti anak akhirnya menjadi konsumsi publik¹⁴ mengungkapkan bahwa terkadang pengguna sosial media tidak

¹² Berg and others; Stacey B. Steinberg; Aswathy Prakash.

¹³ Yuliani N Sujiono, 'Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini', 2013.

¹⁴ Intan Putri Cahyani, Vinta Sevilla, and Ruth Mariana Bunga Wadu, 'Beware of Digital Footprints: Wise Social Media

Usage for Parents of Early Childhood Students', *Abdimas: Jurnal Pengabdian Masyarakat Universitas Merdeka Malang*, 7.3 (2022), 599-610
<<https://doi.org/10.26905/abdimas.v7i3.7467>>.

menyadari konsekuensi dari postingan yang diunggah. Setiap postingan mempunyai implikasi positif dan negative. Satu postingan akan mendapat respon yang beragam karena pengguna media sosial memiliki interpretasi pribadi terhadap satu postingan.

Generasi Alpha adalah generasi pertama yang lahir di era digital dan orangtua mereka adalah generasi pertama yang mengasuh Generasi Alpha. Untuk itu orangtua dari Generasi Alpha selayaknya memiliki literasi digital. Hal ini fundamental agar orangtua bijaksana dalam untuk mengakses, memahami, mengunggah, dan menggunakan media sosial¹⁵.

Bagaimana jejak digital ini mempengaruhi privasi anak? Para narasumber menyatakan bahwa hak-hak anak tidak diketahui ataupun dipahami oleh semua individu. Hak anak atas perlindungan privasi berkaitan erat dengan identitas digital anak. Seorang anak usia dini yang belum dapat memutuskan apapun berdasarkan logika memang tidak bisa

memprotes jika dirinya menjadi aktor dari konten media sosial. Solusi untuk hal ini adalah memberikan edukasi tentang hak anak dan dampak Konvensi Hak Anak Perserikatan Bangsa-Bangsa menyatakan bahwa setiap anak memiliki hak perlindungan atas privasi (Pasal 16), hak untuk memperoleh informasi (Pasal 17), hak untuk dihormati pemikirannya (Pasal 12), dan beberapa pasal yang mengatur tentang hak perlindungan dari segala bentuk kekerasan. Konvensi Hak Anak ini disahkan pada tahun 1989 pada masa teknologi belum berkembang pesat seperti saat ini. Namun hak-hak ini melekat pada diri seorang anak sampai usia 18 tahun tanpa memandang suku, ras, agama, dan perkembangan zaman serta teknologi. Ancaman terhadap privasi anak semakin tinggi di era digital ini. Berbagai postingan tentang anak yang tersebar luas dan dapat diakses oleh siapapun menempatkan anak dalam posisi yang sangat rentan. Orangtua memiliki peran penting dalam melindungi hak privasi anak mereka.

¹⁵ Amanda Third and others, *Children ' s Rights in the Digital Age*, 2014.

Sedangkan guru menjadi pengawas yang mengawal perkembangan anak dan mengkomunikasikannya dengan orangtua¹⁶.

Media sosial dapat merubah kehidupan seorang anak. Media sosial dapat membuka dunia baru bagi anak untuk mendapat ilmu atau sekedar hiburan yang menyenangkan. Namun di saat yang sama dapat membuka pintu pada berbagai kemungkinan aksi kekerasan dan kejahatan. Hasil wawancara dengan para narasumber mengungkapkan bahwa penampilan anak usia dini di media sosial adalah sebuah dilema. Selain itu sebagai pengguna aktif media sosial anak usia dini tumbuh dan berkembang terlalu cepat. Kebebasan dalam mengakses media sosial memberikan dampak pada identitas diri anak usia dini¹⁷.

¹⁶ Third and others; Diana Arabiat and others, 'Interactive Technology Use and Child Development: A Systematic Review', *Child: Care, Health and Development*, 49.4 (2023), 679-715 <<https://doi.org/10.1111/cch.13082>>.

¹⁷ Lina Marlina and Syafwandi Syafwandi, 'Pengaruh Media Sosial Youtube Dan Tik Tok Terhadap Perkembangan Anak Usia Dini Di Era 4.0', *Jurnal Pelita PAUD*, 7.2 (2022), 469-75 <<https://doi.org/10.33222/pelitapaud.v7i2.3114>>; Maya Liani Siswanto, Maya Dewi Kurnia, and Cahyo Hasanudin, 'Dampak

Anak-anak menjadi konsumen konten-konten dan mengaplikasikannya dalam keseharian mereka tanpa mengetahui layak atau tidak layak hal tersebut. Keamanan anak-anak di dunia digital merupakan satu hal yang penting. Keamanan ini perlu dipahami dalam konteks mengunggah postingan yang tidak akan memberikan dampak negatif pada anak di masa depan. Kita perlu menggarisbawahi bahwa jejak digital akan selalu bisa diakses sampai kapanpun sehingga orangtua perlu dengan bijak memikirkan apakah akan mengekspos anak di media sosial atau tidak, signifikan apa mengekspos anak, dan bagaimana menghadapi komentar-komentar negatif yang akan muncul terhadap satu postingan.

Menurut Kumar and Schoenebeck¹⁸, membuat konten yang

Media Sosial Terhadap Pemikiran Seorang Anak Usia Dini', *Jubah Raja (Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajaran)*, 1.November 2022 (2022), 82-88.

¹⁸ Priya Kumar and Sarita Schoenebeck, 'The Modern Day Baby Book: Enacting Good Mothering and Stewarding Privacy on Facebook', *CSCW 2015 - Proceedings of the 2015 ACM International Conference on Computer-Supported Cooperative Work and Social Computing*, 2015, 1302-12 <<https://doi.org/10.1145/2675133.2675149>>.

berujung pada jejak digital anak di media sosial berhubungan dengan kebutuhan untuk diakui atau validasi keberadaan di dunia maya. Temuan penelitian Priya Kumar menunjukkan bahwa para ibu yang menjadi responden penelitian memiliki kekhawatiran akan perilaku mereka yang membagikan konten-konten tentang anak mereka di media sosial akan memiliki dampak pada identitas digital anak di masa depan. Tapi di sisi lain para ibu mendapatkan keuntungan dari pengakuan dari para ibu-ibu lain di dunia terkait konten-konten yang mereka unggah tersebut.

Temuan kajian tersebut selaras dengan analisis para narasumber penelitian ini yang melihat bahwa pengakuan yang dicari. Pengakuan sebagai orangtua yang melek media sosial, pengakuan bahwa anak mereka sudah mencapai tahap perkembangan yang ideal atau melampaui, pengakuan bahwa orangtua terlibat penuh dalam tumbuh kembang anak, dan pengakuan bahwa anak sudah menjadi bagian dari media sosial. Tekanan sebagai individu yang hidup

berdampingan dengan perkembangan teknologi yang pesat dan tanggung jawab sebagai orangtua yang wajib melindungi anak menjadi kabur. Namun semua itu kembali kepada prinsip pola pengasuhan orangtua.

Berbicara tentang privasi dikategorikan ranah pribadi dan hak pribadi. Keputusan untuk mengunggah video tentang anak ke media sosial masuk dalam ruang pribadi orangtua yang tidak bisa diganggu gugat. Peneliti tentang privasi menuturkan bahwa privasi itu perlu. Ranah privasi harus kontekstual dan proporsional sesuai dengan situasi lingkungan sosial dan risiko yang akan dihadapi. Pernyataan ini menekankan bahwasetiap individu harus memiliki control yang tinggi dalam mengelola ranah privasi.

Petronio ¹⁹ mengungkapkan dalam Communication Privacy Management (CPM) ada 5 prinsip untuk mengelola ruang privasi, yaitu kepemilikan, control, aturan privasi, kepemilikan bersama, dan batas konflik. Aspek kepemilikan bersama mendapat perhatian dari para

¹⁹ (dalam Kumar & Schoenebeck, 2015)

narasumber. Aspek ini dianalisis sebagai adanya tingkat kepercayaan yang tinggi bahwa unggahan di media sosial tidak akan digunakan untuk kepentingan yang melanggar hukum. Jika para orangtua memahami makna dari hak anak terhadap privasi yang tercantum dalam KHA maka mereka tidak akan mengunggah konten-konten tentang anak mereka sampai para anak tersebut yang mengunggah konten mereka sendiri secara sadar. Hak anak terhadap privasi menghormati aspek kognitif anak usia dini yang belum dapat menggunakan logika secara sistematis. Hal mendasar ini yang selayaknya dipahami oleh seluruh orangtua. Tidak mengunggah konten tentang anak di media sosial sama dengan melindungi privasi anak, identitas anak, dan keselamatan anak.

Bagaimana perasaan anak jika mereka melihat jejak digital mereka telah ada sejak mereka kecil atau bahkan sebelum mereka lahir? Dari sudut pandang hak anak terhadap privasi, kehidupan pribadi mereka telah diekspos tanpa sepengetahuan

mereka. Namun bagi orangtua jejak digital tersebut seperti sebuah album kenangan yang tidak akan hilang. Para narasumber kajian ini mengungkapkan jika memang ingin mengunggah konten anak di media sosial sebaiknya orangtua bertanggung dalam memutuskan konten apa saja yang pantas untuk diunggah di media sosial dan memastikan bahwa anggota keluarga lain serta teman menghormati unggahan tersebut dengan tidak menyebarkannya²⁰. Lebih lanjut lagi para narasumber menyatakan bahwa aturan privasi harus dilihat sesuai dalam konteks sosial dan teknis. Orangtua harus dapat menentukan aturan privasi seperti apa yang sesuai dengan anak mereka. Hal ini penting untuk meminimalisir jejak digital anak di media sosial untuk mengantisipasi risiko di masa depan yang tidak diketahui.

Meski mungkin ada kekhawatiran orangtua akan risiko jejak digital anak di media sosial namun kekhawatiran tersebut belum dapat ditelaah dengan detail. Hal ini

²⁰ Hällgren and Björk; Siswanto, Kurnia, and Hasanudin.

disebabkan karena belum ada kepastian akan dampak dan konsekuensi terhadap jejak digital anak dalam rentang waktu yang singkat. Dampak dan risiko baru akan terlihat saat anak sudah mengetahui dan memahami jejak digital mereka²¹. Ketika jejak digital sudah dibentuk sejak usia dini tanpa sepengetahuan anak maka hak anak terhadap privasi sudah dilanggar. Idealnya adalah anak dilibatkan dalam pengambilan keputusan untuk menggugah konten-konten tentang mereka di media sosial. Pemanfaatan teknologi digital sudah melampaui batas pribadi dan publik, batas nyata dan maya, sehingga orangtua perlu menggunakan teknologi digital dengan sebaik-baiknya dengan mengedepankan kepentingan terbaik untuk anak.

D. SIMPULAN

Orangtua senang berbagi cerita tentang anak mereka. Saat ini foto dan video tentang tingkah laku anak mereka diunggah di media sosial. Unggahan konten-konten tersebut menjadi tantangan bagi orangtua untuk

memastikan hak anak terhadap privasi tidak diganggu dan mengantisipasi dampak negative bagi anak di masa depan. Anak usia dini belum dapat memutuskan sesuatu berdasarkan logika sehingga orangtua yang bertanggung jawab dalam mengambil keputusan berdasarkan kepentingan terbaik bagi anak. Jejak digital anak usia dini tinggi di era digital ini. Untuk itu orangtua memiliki tanggung jawab untuk memilah postingan konten tentang anak mereka yang membuat jejak digital anak tetap bersih. Kajian ini berharap ada perhatian yang besar dalam melihat aspek penting bagaimana jejak digital dibentuk dan melibatkan partisipasi anak usia dini dalam pengambilan keputusan atas unggahan konten yang mengatasnamakan mereka.

DAFTAR PUSTAKA

Arabiat, Diana, Mohammad Al Jabery, Sue Robinson, Lisa Whitehead, and Evalotte Mörelius, 'Interactive Technology Use and Child Development: A Systematic Review', *Child: Care, Health and Development*, 49.4 (2023), 679-715 <<https://doi.org/10.1111/cch.13082>>

²¹ Berg and others; Siswanto, Kurnia, and Hasanudin.

06-2022-0135>

- Awathy Prakash, G., 'Parental Role in Creation and Preservation of Digital Identity of Children', *Test Engineering and Management*, 81.11-12 (2019), 4907-11
- Berg, Valeska, Diana Arabiat, Evalotte Morelius, Lisa Kervin, Maggie Zgambo, Suzanne Robinson, and others, 'Young Children and the Creation of a Digital Identity on Social Networking Sites: Scoping Review', *JMIR Pediatrics and Parenting*, 7 (2024), e54414 <<https://doi.org/10.2196/54414>>
- Burns, Tracey, and Francesca Gottschalk, 'What Do We Know about Children and Technology?', *Educational Research and Innovation*, 2019, 1-16 <<http://www.oecd.org/education/eri/Booklet-21st-century-children.pdf>>
- Cahyani, Intan Putri, Vinta Sevilla, and Ruth Mariana Bunga Wadu, 'Beware of Digital Footprints: Wise Social Media Usage for Parents of Early Childhood Students', *Abdimas: Jurnal Pengabdian Masyarakat Universitas Merdeka Malang*, 7.3 (2022), 599-610 <<https://doi.org/10.26905/abdimas.v7i3.7467>>
- Hällgren, Camilla, and Åsa Björk, 'Young People's Identities in Digital Worlds', *International Journal of Information and Learning Technology*, 40.1 (2023), 49-61 <<https://doi.org/10.1108/IJILT-06-2022-0135>>
- Jha, Amrit Kumar, 'Gen Alpha_Amrit', *PsyArxiv*, June, 2020 <<https://doi.org/10.31219/osf.io/d2e8g>>
- Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan, 'Pentingnya Literasi Digital Untuk Anak-Anak', *Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia Dan Kebudayaan*, 2023 <<https://www.kemendikbud.go.id/pentingnya-literasi-digital-untuk-anak-anak>>
- Kumar, Priya, and Sarita Schoenebeck, 'The Modern Day Baby Book: Enacting Good Mothering and Stewarding Privacy on Facebook', *CSCW 2015 - Proceedings of the 2015 ACM International Conference on Computer-Supported Cooperative Work and Social Computing*, 2015, 1302-12 <<https://doi.org/10.1145/2675133.2675149>>
- Livingstone, Sonia, Daniel Kardefelt, and Mariam Hussein, 'Global Kids Online Comparative Report', *Innocenti Research Report*, November, 2019, 137 <<https://www.unicef-irc.org/publications/1059-global-kids-online-comparative-report.html>>
- Marlina, Lina, and Syafwandi Syafwandi, 'Pengaruh Media Sosial Youtube Dan Tik Tok Terhadap Perkembangan Anak Usia Dini Di Era 4.0', *Jurnal Pelita*

- PAUD, 7.2 (2022), 469-75
<<https://doi.org/10.33222/pelita-paud.v7i2.3114>>
- Mwoma, Teresa, Nyakwara Begi, and Catherine Murungi, 'Safety and Security in Preschools: A Challenge in Informal Settlements Safety and Security in Preschools: A Challenge in Informal Settlements School Safety Is Defined as Measures Put in Place by Staff , Parents , Learners and Other', September, 2018
- Rasmani, Upik Elok Endang, Yuanita Kristiani Wahyu Widiastuti, Putri Agustina, Siti Wahyuningsih, Novita Eka Nurjanah, and Jumiatmoko, *Simple Technologies in Early Childhood Learning: Benefits, Advantages and Disadvantages* (Atlantis Press SARL, 2023)
<https://doi.org/10.2991/978-2-38476-114-2_9>
- Siswanto, Maya Liani, Maya Dewi Kurnia, and Cahyo Hasanudin, 'Dampak Media Sosial Terhadap Pemikiran Seorang Anak Usia Dini', *Jubah Raja (Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajaran)*, 1.November 2022 (2022), 82-88
- Stacey B. Steinberg, 'Sharenting: Children's Privacy in the Age of Social Media', *Emory L.J.*, 66 (2017), 839
- Sujiono, Yuliani N, 'Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini', 2013
- Third, Amanda, Delphine Bellerose, Urszula Dawkins, Emma Keltie, and Kari Pihl, *Children ' s Rights in the Digital Age*, 2014
- UNICEF-UNO-UNESCO, *Children in a Digital World*, Unicef, 2017